

# ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RECOVERY CENTER YAYASAN CARITAS PSE

Sryenda Marcelina Kembaren

(090902046)

[sellmoetz@yahoo.com](mailto:sellmoetz@yahoo.com)

## ABSTRAK

Orang tua memiliki cara yang berbeda – beda dalam mendidik dan mengasuh anak - anak mereka dimana terkadang orang tua tidak menyadari kesalahan atau kekurangan mereka yang merasa dengan membanting tulang mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anak akan materi sudah cukup dan akhirnya lebih memilih narkoba sebagai pilihan terakhir. Dengan melihat pesatnya jumlah penyalahgunaan Narkoba, Pemerintah membuat kebijakan melalui Surat Edaran Mahkamah Agung No. 7 tahun 2009 tentang Penempatan Pemakai Narkoba ke Panti terapi dan Rehabilitasi serta Undang – Undang Narkotika RI No.35 Tahun 2009 pasal 54 dan pasal 55 ayat 1 dan 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua korban penyalahgunaan Narkoba di Recovery Center Yayasan Caritas PSE dengan menganalisis status kedudukan anak dan faktor penyebab sikap orang tua yang akhirnya akan membentuk sebuah pola asuh.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua korban penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 3 orang pasien rehabilitasi di Recovery Center Yayasan Caritas PSE. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, observasi dan wawancara mendalam.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dibentuk adalah pola asuh permisif dengan persamaan bahwa ketiga orang tua korban penyalahgunaan narkoba kurang memiliki ketegasan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan korban penyalahgunaan dan cenderung mempercayakan apapun kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh, Korban Penyalahgunaan Narkoba*

## ABSTRACT

Parents have different ways in educating and caring for their children where sometimes parents do not realize their mistakes or shortcomings are to drudge for a living and fulfill every desire of the child would be enough material and ultimately prefer drugs as a last . By looking at the rapid amount of drug abuse, the Government

made a policy with Supreme Court Circular No.7 of 2009 on the Placement of Drug Users to Panti therapy and rehabilitation, and Act 35 of 2009 RI Narcotics Article 54 and Article 55 paragraph 1 and 2. This study aims to determine how parenting parents Drug abuse victims in Recovery Center Yayasan Caritas PSE to analyze the status of the position of the child and parents attitudes factor that would eventually form a pattern of care.

This is a descriptive study that aims to identify and describe how to apply parenting parents of victims of drug abuse by using descriptive analysis with a qualitative approach. The unit of analysis in this study is 3 rehabilitation patients at Recovery Center Yayasan Caritas PSE. The data collection technique is the study of literature, observation and in-depth interviews.

The results of data analysis showed that the pattern established parenting is permissive parenting with an equation that three elderly victims of drug abuse lacks firmness in making decisions related to the victim abuse and tend to rely on any activities undertaken by them.

**Keyword :** *Parenting, Victims Of Drug Abuse*

## **Pendahuluan**

Orang tua adalah salah satu harta yang tak ternilai harganya yang kita miliki di dunia ini. Tanpa orang tua kita tidak akan dapat terlahir seperti saat ini. Orang tua juga menginginkan memiliki keluarga yang bahagia serta memiliki anak – anak yang sukses dan membanggakan mereka. Dalam mengurus anak – anak misalnya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda – beda dalam mendidik dan mengasuh anak – anak mereka. Beberapa sebab dikemukakan dimana orang tua tidak menyadari kesalahan atau kekurangan, misalnya orang tua yang sudah membanting tulang untuk mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anaknya, tentu merasa sudah berhasil karena semua permintaan anak akan materi telah terpenuhi. Padahal cara rekreasi orang tua yang berjalan sendiri – sendiri sesuai dengan tugas dan pekerjaan masing – masing telah menyebabkan anak menganggap tidak ada kesatuan lagi antara ayah dan ibu maka anak kehilangan pegangan, dan hubungan dengan ayah atau ibu menjadi sangat jarang dan kaku.<sup>1</sup>

Penyalahgunaan Narkoba adalah salah satu masalah yang dihadapi saat ini. Ada yang mengatakan bahwa ketika anak menyalahgunakan narkoba itu bukan merupakan kesalahan orang tua karena orang tua sudah berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga anak agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba telah menimbulkan banyak korban terutama kalangan muda yang termasuk klasifikasi usia produktif yang tak hanya berdampak negatif terhadap diri korban atau pengguna tetapi lebih luas lagi berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, perekonomian, kesehatan nasional (HIV dan Hepatitis), mengancam dan membahayakan keamanan,

ketertiban, bahkan lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya biaya sosial yang tinggi (*social high cost*) dan generasi yang hilang (*lost generation*).<sup>2</sup>

Pada akhir tahun 2003 diperkirakan jumlahnya mencapai 13,2 juta orang. Sekitar 22% diantaranya hidup di negara maju, sedangkan sisanya berada di negara yang sedang berkembang atau sedang mengalami transisi. Di Eropa Barat terdapat sekitar 1 juta – 1,4 juta pengguna narkoba suntikan (9,41%), sedangkan di Eropa Timur dan Asia Tengah mencapai 2,3 – 4,1 juta (24,18%). Di Asia Selatan dan Asia Tenggara jumlahnya jauh lebih banyak lagi, yaitu mencapai 5.3 juta (25,36%). Sementara di Asia Timur dan Pasifik 4 juta orang (17,66%), Afrika Utara dan Timur Tengah 0,6 juta orang, Amerika Latin 1,3 juta, Amerika Utara 1,4 juta, Australia dan Selandia Baru hanya sekitar 298 orang. Badan kesehatan Dunia WHO pada pertemuan di Lisbon 13 – 15 juni 2005 juga sangat khawatir terhadap kondisi ini<sup>3</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Pelaksana Harian (Plh) Kalakhar Badan Narkoba Nasional (BNN) Irjen Pol Drs H.M. Arifin Rachim yang mengatakan sesuai hasil penelitian yang dilakukan BNN bekerjasama dengan Universitas Indonesia (UI), ada 10 kota yang tertinggi persentase penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yakni pertama Palu (8,4%), kedua Medan (6,4%), ketiga Surabaya (6,3%) dan keempat Maluku Utara (5,9%). Selanjutnya kelima Padang (5,5%), keenam Bandung (5,1%), ketujuh Kendari (5%), kedelapan Banjarmasin (4,3%), kesembilan Yogyakarta (4,1%), dan kesepuluh Pontianak (4,1%) sedangkan Jakarta tidak dimasukkan dalam survei. Dan usia termuda penyalahguna narkoba sesuai hasil survei nasional itu adalah tujuh tahun, sementara dari segi pendidikan, yang paling banyak memiliki proporsi penyalahguna narkoba adalah mahasiswa (9,9%), menyusul SLTA (4,8%), dan SLTP (1,4%).<sup>4</sup>

Melihat pesatnya jumlah penyalahgunaan narkoba, pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya membuat landasan hukum yang mendasari pelaksanaan rehabilitasi penyalahguna NAPZA dan mengantisipasi perkembangan penyalahgunaan psikotropika sejak tahun 1992 yang didasarkan pada Undang – Undang No. 23 tahun 1992 kemudian Undang – Undang No. 5 Tahun 1997<sup>5</sup> dan Undang – Undang No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh sebab itu sebaiknya pecandu narkoba ataupun penyalahguna narkoba bukan dimasukkan kedalam penjara tetapi diberi kesempatan untuk menjalani program rehabilitasi seperti kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dan diperkuat Mahkamah Agung yang mengeluarkan surat edaran No. 7 tahun 2009 tentang Penempatan Pemakai Narkoba ke Panti terapi dan Rehabilitasi<sup>6</sup> serta Undang – Undang Narkotika RI No.35 Tahun 2009 pasal 54 dan pasal 55 ayat 1 dan 2.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Recovery Center Yayasan Caritas PSE untuk melihat bagaimanakah pola asuh orang tua korban penyalahgunaan narkoba sehingga mereka dapat terjerumus ke dalam narkoba dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba di Recovery Center Yayasan Caritas PSE”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Recovery Center Yayasan Caritas PSE?”. Adapun yang

menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Mengetahui Serta Mendeskripsikan Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Recovery Center Yayasan Caritas PSE Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka pengembangan konsep dan teori yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam penyalahgunaan narkoba khususnya dan memberikan kontribusi keilmuan terhadap pelayanan rehabilitasi di Recovery Center Yayasan Caritas PSE.

Menurut Baumrind dalam Dariyo (2004) ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis.<sup>8</sup> Pola asuh itu sendiri terdiri atas dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Sinonim – Antonim Bahasa Indonesia, pola yaitu corak, motif, model, sistem, bentuk dan struktur, sedangkan asuh yaitu membimbing, mendidik, mengajar dan melatih. Dengan kata lain, pola asuh orang tua adalah bentuk atau model didikan yang dipilih oleh orang tua dalam mengajarkan ataupun membimbing anak – anak mereka ke arah yang lebih baik.

Hurlock dalam buku yang berjudul *Perkembangan Anak Terjemahan* menjelaskan bahwa sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar sehingga masing – masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda – beda.<sup>9</sup>

Adapun indikator – indikator yang dapat mendukung terbentuknya suatu pola asuh dapat dilihat dari :

1. Faktor penyebab sikap orang tua terhadap anak
2. Status kedudukan anak dalam keluarga

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti.<sup>10</sup> Peneliti berharap dapat menggambarkan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua korban penyalahgunaan narkoba dari pendapat mereka saat berada di Pusat Rehabilitasi Recovery Center Yayasan Caritas PSE. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 3 orang pasien rehabilitasi dengan kategori memiliki ibu, memiliki ayah dan memiliki ayah dan ibu

Penelitian ini dilakukan di salah satu pusat rehabilitasi milik swasta yaitu Pusat Rehabilitasi Yayasan Caritas PSE yang disebut Recovery Center. Yayasan Caritas PSE adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di isu Narkoba dan HIV AIDS dibawah naungan Keuskupan Agung Medan. Alasan Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini adalah karena Recovery Center Yayasan Caritas PSE memiliki program rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan dari penelitian lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data

yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul dan kemudian dinarasikan sebagai hasil penelitian.

## Temuan

Hasil temuan peneliti dilapangan bahwa karakteristik responden berdasarkan identitas yakni jenis kelamin responden seluruhnya adalah laki – laki dengan kategori memiliki ibu, memiliki ayah dan memiliki ayah dan ibu yang sudah peneliti tetapkan sebelumnya melalui hasil observasi. Berdasarkan Penyalahgunaan Narkoba Responden 1 memiliki status penyalahgunaan narkoba selama 14 tahun, responden 2 memiliki status selama 4 tahun dan responden 3 selama 3 tahun sebelum memasuki rehabilitasi. jenis narkoba yang dikonsumsi oleh masing – masing responden lebih didominasi ganja atau Narkotika Golongan I. Alasan masing – masing responden dalam menggunakan narkoba lebih didominasi oleh tawaran ataupun ajakan dari teman.

Responden 1 memiliki status kedudukan sebagai anak kandung dalam keluarganya dan merupakan anak bungsu laki – laki dari 2 bersaudara. Responden dibesarkan sendiri oleh ibunya yang sudah hampir berumur 60 tahun dan sudah ditinggal pergi oleh ayahnya saat berusia 7 bulan. Menggunakan Narkoba sejak tahun 1998 sampai 2012 atau kurang lebih 14 tahun. Jenis narkoba yang pernah dikonsumsi seperti heroin, ekstasi, shabu, lexotan atau pil bk dan ganja. Alasan pertama kali menggunakan narkoba karena sering berteman dengan para pengguna narkoba atau *junkie* dan mendapatkan narkoba langsung dari Bandar atau BD. Menurut Responden, Ibu responden tidak pernah memaksa atau kurang tegas dalam memutuskan setiap keputusan yang berhubungan dengannya dan selalu memberi kesempatan dalam berpendapat, memberi kebebasan untuk melakukan setiap hal yang diinginkan responden dan sangat diberi kepercayaan walaupun pernah ketahuan tidak membayarkan cicilan uang sepeda motor. Ketidaktegasan dalam aturan dirumah dan tidak pernah memukul saat melakukan kesalahan hanya menasihati dengan kata – kata. Ibu responden adalah seorang yang sangat aktif dalam mengikuti kegiatan kebudayaan atau adat dalam sukunya dan ibu adalah seseorang yang patut dicontoh teladannya dalam merawat, membesarkan dan mendukung responden.

Responden 2 memiliki status kedudukan sebagai anak kandung dan anak kedua dari 4 bersaudara dalam keluarganya. Responden dibesarkan oleh kedua orang tua yang memiliki pendidikan yang pekerjaan yang cukup baik. Responden mulai menggunakan narkoba sejak tahun 2009 sampai 2013 atau sejak duduk di bangku kelas 3 SMA. Jenis narkoba yang pernah dikonsumsi yaitu ganja dan shabu. Alasan responden mengkonsumsi narkoba karena diajak oleh teman yang juga mengkonsumsi narkoba. Kedua orang tua Responden cukup tegas dalam memutuskan hal – hal yang berhubungan dengan responden, sering melibatkan anak – anaknya dalam pembicaraan keluarga dan mengambil keputusan bersama dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat mereka. Tidak mengizinkan atau memberi batasaan untuk menggunakan fasilitas rumah jika hanya kepentingan hiburan bersama teman – teman responden atau dengan kata lain sangat

disiplin dalam aturan yang ada dirumah. Serta sangat menjunjung tinggi kedisiplinan aturan dalam keluarga.

Responden 3 memiliki status kedudukan sebagai anak kandung dan anak bungsu dari 2 bersaudara. Responden adalah informan dengan kategori memiliki ayah meskipun dibesarkan oleh kedua orang tua. Menggunakan narkoba sejak tahun 2010 sampai 2013. Jenis narkoba yang pernah dikonsumsi semua jenis selain jarum suntik atau yang paling sering adalah ganja. Alasan menggunakan narkoba karena ditawarkan oleh teman. Responden dibesarkan dari keluarga yang kurang harmonis, ayah responden sering memukul dan mengucapkan kata – kata yang tak pantas kepada responden ketika melakukan kesalahan. Menurut responden, ayah responden tidak terlalu tegas dan tidak terlalu peduli dengan aturan yang ada didalam keluarga, terlalu memberi kebebasan kepada responden dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkan oleh responden serta pernah mempertimbangkan ide yang disampaikan oleh responden walaupun akhirnya ayah responden tidak memberi pujian ataupun penghargaan atas apa yang dilakukan responden.

Berdasarkan informasi yang didapat dari masing – masing responden, maka peneliti menetapkan bahwa pola asuh yang dibentuk oleh orang tua masing – masing responden adalah Pola Asuh Permisif.

## **Analisis**

Analisis dalam penelitian ini dimulai dengan menggambarkan bagaimana pola asuh permisif dan kemudian menghubungkan bagaimana status kedudukan anak dalam keluarga dengan faktor penyebab sikap orang tua terhadap anak yang akan membentuk sebuah pola asuh. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena – mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Pada informan 1 jika dilihat dari faktor kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga atau pola egosentris yang dialami orang tua informan sebelumnya membuat mereka berusaha untuk tidak menerapkan pola itu dalam keluarga yang akan dimilikinya. Ibu adalah anak ke 4 (empat) dari 10 (sepuluh) bersaudara, terdiri dari 3 orang anak perempuan, 6 orang anak laki – laki dan 1 meninggal dunia. Menurut informan, ibunya adalah sosok yang patut dicontoh karena sudah membesarkan dirinya dari kecil hingga dewasa tanpa seorang ayah dan tetap menyayangi dan mendukung dirinya meskipun sudah terjerumus ke dalam narkoba padahal informan sendiri pernah mendengar keluhan ibunya bahwa dia sangat kecewa terhadap informan karena narkoba. Ibu informan dalam menunjukkan pujian maupun kasih sayang kepada informan lebih sering hanya dengan mengelus kepala atau badan ketika informan melakukan sesuatu yang dianggap ibu informan baik dan benar

Konsep “anak idaman” menurut analisis peneliti, ibu memiliki konsep “anak idaman” sendiri bersama dengan suaminya, bahwa anak adalah titipan Tuhan yang

harus dijaga dan dibesarkan sesuai dengan kemampuan yang ada. Hal itu terlihat ketika informan mengatakan bahwa ibunya tidak pernah memaksa atau kurang tegas dalam memutuskan setiap keputusan yang berhubungan dengan informan yang jelas dirasakan informan ketika memasuki masa SMA, selalu memberi kesempatan kepada informan dalam berpendapat, memberi kebebasan untuk melakukan setiap hal yang diinginkan informan, bahkan sangat diberi kepercayaan walaupun pernah ketahuan tidak membayarkan cicilan uang motor bahkan sempat menggadaikan motor tersebut, ketidaktegasan dalam aturan dirumah dan tidak pernah memukul informan ketika melakukan kesalahan hanya menasihati dengan kata – kata adalah salah bentuk konkrit ibu menjalankan pola asuh permisif dengan harapan si anak ataupun informan dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya dan apa yang dilakukannya.

Menurut pendapat informan ibu juga lebih mempertimbangkan ide, saran maupun pendapat dari informan meskipun pendapat kakak informan juga didengarkan bahkan kedisiplinan aturan dalam keluarga juga kurang tegas, hal ini terkait dengan nilai budaya keluarga informan sendiri. Keluarga informan ataupun ibunya sangat menjunjung tinggi nilai adat budaya batak dalam keluarganya. Bahwa dalam budaya batak, anak laki – laki lebih berharga dibanding anak perempuan karena anak laki – laki membawa garis keturunan keluarga. Oleh sebab itu, ibu informan lebih mempercayai dan memberikan kebebasan kepada informan untuk dapat melakukan segala keinginan dan memilih pergaulan yang dianggap baik oleh informan meskipun ibu informan pernah melarang informan untuk bergaul dengan teman semasa SMA yang juga tinggal dekat rumah mereka tetapi hal tersebut tidak terlalu tegas dijalankan oleh ibu informan. Ibu informan adalah seseorang yang tidak terlalu mudah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sekarang ditambah dengan sudah tidak adanya sosok seorang pendamping yang menemaninya melewati hari. Ibu informan merupakan salah satu anak yang dalam keluarganya dahulu cukup mempunyai peranan yang besar dalam mendidik adik – adiknya sehingga memilih untuk sedikit memanjakan anak – anaknya dengan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Anaknya yang perempuan berhasil menamatkan gelar Strata 1, sedangkan informan pernah merasakan bangku perkuliahan sebelum terjerumus kedalam Narkoba.

Menurut alasan informan menggunakan narkoba awalnya karena sering berteman dengan pengguna narkoba atau junkie, sering membantu pengguna narkoba untuk menghisap narkoba sehingga akhirnya merasa terdorong untuk mencoba. Informan biasanya mendapatkan narkoba langsung dari Bandar atau BD yang diberitahu oleh temannya dan menggunakan narkoba. Tapi dari hasil analisis penulis yang membuat informan terjerumus ke dalam Narkoba adalah karena ibu informan yang tidak pernah dengan tegas memarahi maupun membatasi setiap pergaulan informan, tidak bisa saling berbagi cerita dengan kakak dan ditambah kekecewaan informan yang tidak bisa hidup dengan ayah atau tidak memiliki keluarga yang lengkap dan jenis narkoba yang digunakan dengan kategori depresan atau dengan kata lain dapat menekan sistem saraf pusat dan ketegangan fisiologis yang dirasakannya sehingga informan tidak memiliki role model atau arahan dalam

menentukan sikap sehingga mudah terbawa arus pergaulan di lingkungannya. Hal tersebut diperkuat dengan informasi yang penulis dapatkan dari pihak lembaga yang mengatakan saat ini informan masih mencari jati diri informan dan mencari kenyamanan dalam berhubungan dengan lawan jenisnya.

Informan 2 jika dilihat dari faktor orang tua yang menyukai peran orang tua, penulis menganalisis bahwa kedua orang tua informan memang merasa cukup mampu dan bahagia untuk menyatu dalam sebuah hubungan perkawinan ditambah dengan dasar cinta. Hal ini terlihat ketika informan mengatakan orang tua sering melibatkan anak – anak dalam pembicaraan keluarga dan mengambil keputusan bersama dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat mereka, tidak malu dalam memperlihatkan hubungan romantisme kedua orang tua didepan anak – anak, memberikan pujian kepada anak – anak ketika mereka membuat orang tua bangga tetapi hal yang penulis lihat faktanya dari hasil wawancara bahwa orang tua sebenarnya belum mampu untuk melibatkan informan dalam memutuskan keputusan yang berhubungan dengan informan, misalnya orang tua tidak mengetahui dan tidak terlalu peduli dengan pilihan informan ketika akan memilih jurusan ataupun universitas untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hanya mempercayakan semuanya kepada informan dan setelah mengetahui kenyataan tetap mendukung pilihan informan. Kemampuan dan kemauan menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang egosentris membuat orang tua informan dapat lebih menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan zaman sekarang ini ditambah dengan latar belakang pendidikan orang tua yang cukup baik membuat orang tua memiliki waktu untuk berbagi cerita dengan anak – anaknya tetapi dari analisis penulis hal yang hilang dari waktu keluarga adalah kualitas pembicaraan yang ditanyakan dan kesempatan bagi informan untuk menyatakan perasaan yang dirasakannya yang akhirnya membuat informan nyaman untuk berteman dengan orang yang lebih dewasa dari dirinya diluar keluarganya karena mau menerima dirinya dan akhirnya mampu melakukan apapun yang diminta oleh teman – temannya agar dapat diterima di lingkungan pergaulannya.

Faktor cara anak yang bereaksi terhadap orang tua semakin membuat orang tua lebih menyukai perannya sebagai orang tua sehingga menginginkan anak – anaknya juga dapat mengikuti jejak kedua orang tua yaitu bergaul dengan teman – teman yang diharapkan orang tua, dan memiliki pendidikan yang baik. Ketika dilarang bergaul dengan teman – teman dewasa, informan mencoba mendengarkan perintah orang tua, tidak mengizinkan atau membatasi menggunakan fasilitas rumah untuk kepentingan hiburan bersama teman – teman dewasa informan pun mendengarkan. Tetapi hal yang tidak diketahui orang tua bahwa informan saat itu merasa tertekan dan berontak yang akhirnya diam – diam melakukan penolakan dengan tetap bergaul dengan teman – teman dewasa informan. Faktor nilai budaya juga berpengaruh terhadap cara orang tua mendidik anak – anaknya. Seperti yang diketahui anak harus taat dan patuh terhadap perintah orang tua. Orang tua juga sangat aktif mengikuti kegiatan adat dalam lingkungan keluarga. Misalnya, menerapkan prinsip ketegasan yang membangun terhadap anak – anaknya sehingga ketika informan melakukan kesalahan cukup hanya ditanya alasan melakukan,

dinasehatin dan diingatkan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak pernah memukul karena takut anak akan bertindak diluar kendali . Padahal menurut peneliti hal tersebut kurang tepat karena informan pasti akan mengulang kesalahan tersebut dan jika ketahuan cukup hanya dengan meminta maaf kepada orang tua. Ditambah dengan kedisiplinan dalam keluarga yang sangat dijunjung tinggi seperti tidak boleh menonton tv diatas jam 10 malam, makan harus dimeja makan terkadang membuat informan tidak nyaman dengan hal tersebut.

Kepercayaan ataupun tanggung jawab yang diberikan orang tua informan tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh informan, misalnya ketika kuliah di Medan, informan terdorong untuk melakukan hal – hal yang diinginkannya yang selama ini dibatasi oleh orang tua. Informan menghabiskan uang kuliah yang diberikan dengan mengikuti pergaulan teman – temannya saat itu yaitu dengan bermain seharian di warnet dan tidak pergi kuliah. Alasan informan menggunakan narkoba yang karena ingin diterima oleh teman – temannya menurut peneliti adalah akibat dari tekanan – tekanan yang diterimanya dalam keluarga. Sifat tertutup informan ini membuat dia kurang bisa menganalisis sendiri bentuk kasih sayang yang diberikan orang tuanya sehingga sebenarnya informan belum mampu dan belum siap untuk mandiri. Ditambah lagi dengan orang tua yang ketika berselisih sampai melemparkan atau memecahkan piring ataupun barang yang ada di rumah membuat informan semakin ketakutan dengan sosok ayah dan ibu yang dibayangkannya dan psikotropika dengan kategori depresan yang menekan sistem saraf pusat membuatnya tenang untuk mengurangi ketegangan dan kegelisahan yang dialaminya. Menurut informan sosok ayah adalah sosok yang tegas, patut dicontoh, membanggakan, penyayang dan tidak pernah memukul serta jarang berbicara sedangkan ibu adalah sosok yang pengertian, lemah, baik, patut dicontoh dan membanggakan dan tak hanya itu adanya kekecewaan yang dialami informan terhadap ayah yang tidak memberi izin untuk kuliah di jakarta, tidak membelikan sepeda motor pada saat kuliah padahal abang informan dibelikan sepeda motor saat kuliah, tidak membelikan hp pada waktu SMA, dan ditambah dengan kekecewaan pada abang informan yang tidak mau mengajari informan mengendarai sepeda motor.

Informan 3 jika dilihat dari faktor konsep “anak idaman”, bapak informan sebenarnya sangat ingin memiliki anak laki – laki dengan harapan si anak dapat menjadi dambaan maupun harapan orang tuanya karena di keluarga bapak informan lebih didominasi anak perempuan dan ternyata kenyataan yang didapat adalah informan tidak bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua dan membuat informan sering mendapat pukulan atau makian dari bapak informan ketika melakukan kesalahan.

Bapak informan yang memiliki jumlah saudara yang cukup besar sebanyak 12 orang membuatnya kurang dapat berpikiran positif terhadap anaknya, misalnya ketegasan dalam keputusan yang menyangkut informan lebih sering dianggap gampang oleh bapak informan, aturan dalam rumah yang tidak disiplin, cara menasihati anak atau mengajarkan anak misalnya ketika informan pernah terjatuh dari sepeda motor ayah informan memukuli informan dengan tali pinggang dengan alasan mengajarkan untuk lebih berhati – hati. Nilai budaya cara memperlakukan

anak yang keras dan kurang berperasaan seperti memukuli anak dengan tali pinggang dianggap pantas agar informan dapat tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Ketidakpuasan akan jumlah anak dan watak anak cenderung membuat bapak informan tidak terlalu memperdulikan apa yang informan lakukan dirumah, seperti bapak informan tidak mengetahui bahwa informan selain penyalahguna narkoba juga adalah seorang pengedar narkoba yang sudah lama menanam biji ganja di halaman rumah belakang. Hal ini diperkuat dengan gaya hidup bapak informan yang suka mabuk – mabukan sejak informan duduk di bangku kelas 1 SMP dan bertingkah laku seperti preman karena sangat ditakuti ataupun dihormati oleh warga sekitar tempat mereka tinggal.

Faktor cara anak yang juga kurang memberikan reaksi terhadap orang tua seperti informan yang sering mengecewakan bapak informan, misalnya ketika dibelikan sebuah kereta baru langsung dirombak ataupun dimodifikasi oleh informan dan akhirnya rusak sia – sia, uang yang diberikan untuk berenang malah digunakan untuk bergaul dengan teman – teman punk atau preman yang ada disekitar rumah, tidak adanya waktu untuk bercerita bersama bapak informan karena disekolahkan jauh dari rumah membuat bapak informan semakin acuh dan memperlihatkan kepeduliannya dengan menggunakan kata – kata yang kurang baik. Pengalaman awal dengan anak juga mewarnai sikap orang tua terhadap anak, bapak informan lahir dengan keluarga besar yang hanya memiliki empat orang laki – laki dan lebih didominasi perempuan ditambah dengan ketidakharmonisan dengan saudara – saudara kandungnya, membuat bapak informan tidak memiliki pendirian dan ketegasan dalam mendidik anak – anaknya. Alasan informan yang menggunakan narkoba karena ditawarkan teman ditambah karena sudah mulai merokok saat duduk dibangku kelas 3 SD merupakan salah satu bentuk kekecewaannya pada ibu informan yang tidak pernah mau untuk memahami apa yang diinginkan informan, suka mencegah bapak informan ketika ingin memenuhi apa yang diinginkan informan ditambah dengan ibu informan yang lebih menyayangi dan memanjakan kakak perempuan informan membuatnya lebih memilih narkoba sebagai jalan keluar untuk terhindar dari masalah yang ada di keluarganya. Dari analisis peneliti yang melatarbelakangi informan menggunakan narkoba adalah benar kurang mendapat perhatian, kasih sayang dari orang tua serta hubungan orang tua informan yang kurang harmonis ditambah tidak adanya kedekatan dengan kakak informan dan kebencian yang dimiliki terhadap ibu informan yang tidak pernah memahami informan dan selalu mencegah informan untuk mendapatkan hal – hal yang diinginkannya sehingga akhirnya memberi kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkan, tidak pernah peduli dengan yang dilakukan informan. Tak hanya itu menurut peneliti ibu informan mempunyai masalah dengan keberadaan informan mungkin dapat disebabkan karena ketidakbahagiaan dalam rumah tangga dan hubungan antara suami dan istri yang kurang baik. Jenis Narkotika ganja yang dikonsumsi informan juga sangat mempengaruhi pola perilaku dan tingkah laku informan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Narkoba yang disebut juga NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif Lain) adalah obat, bahan, atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan berpengaruh pada kerja otak (susunan syaraf pusat) dan seringkali menimbulkan ketergantungan karena penyalahgunaan yang berlebihan.
2. Berdasarkan Surat Edaran Mahkamah Agung No. 7 tahun 2009 tentang Penempatan Pemakai Narkoba ke Panti terapi dan Rehabilitasi serta Undang – Undang Narkotika RI No.35 Tahun 2009 pasal 54 dan pasal 55 ayat 1 dan 2 yang menempatkan pemulihan pemakai narkoba adalah di rehabilitasi bukan di dalam penjara
3. Pola asuh yang dijalankan oleh orang tua korban penyalahgunaan Narkoba di Recovery Center Yayasan Caritas PSE adalah pola asuh Permisif yang disebabkan karena kurang memberi ketegasan terhadap keputusan anak dan kurang membatasi kebebasan anak sehingga lebih sering mempercayakan anak untuk memilih yang terbaik dalam kehidupannya dengan kata lain lebih memanjakan anak

## **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan melalui hasil penelitian, maka dapat ditarik saran – saran sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk seluruh orang tua yang memiliki anak untuk dapat lebih peduli lagi terhadap apapun kegiatan, pendapat maupun ide yang diberikan oleh anak dan lebih banyak meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dengan anak dan memiliki kualitas pembicaraan yang cukup baik dengan anak khususnya kepada orang tua yang anaknya telah menyalahgunakan Narkoba dan menerapkan pola asuh demokratisasi kepada anak dengan tetap memantau dan melihat perkembangan anak.
2. Diharapkan kepada pihak Rehabilitasi untuk lebih memberikan waktu kepada pasien ataupun korban penyalahgunaan Narkoba untuk menceritakan kisah hidupnya kemudian tidak hanya membantu pemulihan dari adiksi narkoba tapi juga pemulihan kekecewaan maupun perasaan sedih yang tidak dapat diungkapkan kepada orang tua.
3. Diharapkan juga kepada seluruh masyarakat untuk bisa sama – sama mendukung kebijakan yang dibuat pemerintah dan membantu orang yang menyalahgunakan Narkoba untuk pulih melalui terapi Rehabilitasi

## Daftar Pustaka

- <sup>1</sup>Gunarsa, Singgih.2003.*Psikologi Untuk Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta
- <sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.2004.*Metode Therapeutic Community*. Jakarta
- <sup>3</sup>Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.2005.*Media Informasi dan Komunikasi Badan Narkotika Nasional Nomor 10*.
- <sup>4</sup>Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.2005.*Media Informasi dan Komunikasi Badan Narkotika Nasional Nomor 11*.
- <sup>5</sup>Sunarso, Siswantoro.2005.*Penegakan Hukum Psicotropika dalam kajian sosiologi hukum*.Raja Grafindo Persada: Jakarta
- <sup>6</sup>Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.2009.*Jurnal Badan Narkotika Nasional Aware and Care Edisi 6*.
- <sup>7</sup>Undang – Undang Narkotika.2011.SL Media: Jakarta
- <sup>8</sup>Dariyo, Agoes.2004.*Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia: Bogor Selatan
- <sup>9</sup>Hurlock, Elizabeth B.1978.*Perkembangan Anak - terjemahan*. Erlangga: Jakarta
- <sup>10</sup>Siagian, Matias. 2011.*Metode Penelitian Sosial*. Grasindo Monoratama: Medan.